

**RUMAH ANTIK (Rumah Anti Narkoba):  
Strategi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan  
Remaja Desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten  
Gorontalo Utara dalam Mewujudkan Desa BERSINAR**

**Agus Hakri Bokingo<sup>1</sup>, Robiyati Podungge<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: agushakri@ung.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Gorontalo

email: robiyatipoungge@ung.ac.id

**Abstract**

*This activity aims to 1). Provide education and make innovations in the form of antique houses (anti-drug houses) in handling and eradicating drug and drug abuse in the community especially teenagers in Ombulodata village Kwandang sub-district North Gorontalo Regency. 2). Forming an institution in the form of a shining village organization that will serve as a partner of the government and BNN in supervising the community against the practice of drug abuse and illegal drugs. The activity was carried out for 45 days by involving the community in Botuwombato Village Kwandang District North Gorontalo Regency Gorontalo Province. The output of this activity is the formation of the Antik House (House of Anti-Drugs) and the establishment of an institution in the form of the Ombulodata village organization which has the task of being a partner with the local government and BNN in supervising the community against the practice of drug abuse and illegal drugs.*

*Keywords: Drug Prevention Strategy, Village Bersinar*

**Abstrak**

*Kegiatan ini bertujuan: 1). Memberikan edukasi serta melakukan inovasi yaitu berupa "rumah antik" (rumah anti narkoba) dalam penanganan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang di lingkungan masyarakat khususnya remaja di desa Ombulodata kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. 2). Membentuk kelembagaan berupa organisasi desa bersinar yang akan bertugas menjadi mitra pemerintah dan BNN dalam mengawasi masyarakat terhadap praktik penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Kegiatan dilaksanakan selama 45 hari dengan melibatkan masyarakat di Desa Botuwombato Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Output dari kegiatan ini adalah terbentuknya Rumah Antik.(Rumah Anti Narkoba) dan terbentuknya kelembagaan berupa organisasi desa Ombulodata yang memiliki tugas menjadi mitra dengan pemerintah daerah dan BNN dalam mengawasi masyarakat terhadap praktik penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang.*

*Kata Kunci : Strategi Pencegahan Narkoba, Desa Bersinar*

---

**Correspondence author:** Agus Hakri Bokingo, agushakri@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduknya yang majemuk, penduduk Indonesia memiliki *life style* yang beranekaragam. *Life style* masyarakat selain dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Walaupun demikian, norma-norma sosial yang cenderung menjadi lebih kendur, maka kontrol sosial kurang begitu berjalan. Dalam kondisi tersebut maka masyarakat mudah terjerumus dalam *life style* tertentu, yang kadang justru bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Salah satu *life style* yang menghinggapi masyarakat diantaranya penggunaan narkoba. Narkoba (Narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya) adalah kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya (Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2017). Saat ini narkoba menjadi masalah serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya, tetapi penyalahgunaan narkoba selalu menjadi momok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Penyalahgunaan narkoba juga mengkhawatirkan kehidupan berbangsa dan bernegara ke depannya akibat dampak buruk yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba itu bagi generasi selanjutnya.

Peredaran narkoba yang marak tersebut antara lain dapat dilihat pada keberadaan kampung-kampung yang diindikasikan sebagai

kampung narkoba (BNN dan PMB LIPI, 2019). Dikatakan kampung narkoba karena di tempat itulah mereka seakan-akan “leluasa” melakukan aktivitas narkoba dari transaksi dan sebagainya. Keberadaan kampung yang dikenal dengan sebutan kampung narkoba itu antara lain terdapat di Jakarta, seperti: Kampung Ambon (Kompleks Permata) di Jakarta Barat, Kampung Berlan di Jakarta Timur, Johar Baru di Jakarta Pusat, Kampung Boncos di Palmerah, Jakarta Pusat, Kampung Bahari di Jakarta Utara, Kampung Peninggaran di Jakarta Selatan, dan sebagainya. Selain di Jakarta, kampung-kampung narkoba juga tersebar di wilayah-wilayah lainnya, misalnya Kampung Beting di Pontianak; Kampung Aceh, Muka Kuning, Tanjung Piayu dan Simpang Jam di Batam.

Pada kampung-kampung narkoba tersebut sudah berulang kali dilakukan razia oleh aparat penegak hukum, namun mereka sepertinya tidak pernah jera. Ironisnya, dalam setiap razia yang dilakukan oleh aparat, mereka seakan-akan sudah mengetahui terlebih dahulu, sehingga seringkali petugas gagal melakukan penangkapan terhadap pelakunya. Kondisi seperti itu yang menimbulkan dugaan kuat di kalangan masyarakat adanya permainan antara oknum aparat penegak hukum dengan para bandar, yang selalu membocorkan setiap operasi penangkapan yang akan dilakukan. Dalam beberapa kasus, para bandar itu seperti menantang aparat penegak hukum dalam bertransaksi narkoba.

Berkembangnya dengan pesat kampung-kampung narkoba di berbagai wilayah yang diuraikan diatas berjalan seiring dengan maraknya penyalahgunaan narkoba. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin banyak permintaan maka akan semakin banyak penawaran;

begitulah yang terjadi pada narkoba. Pasar narkoba seakan tidak pernah habis, karena semakin banyak orang yang memakai narkoba dengan berbagai alasan. Alasan untuk mencoba sering menjadi alasan utama seseorang pertama kali memakai narkoba. Walaupun alasan itu *klise*, namun demikianlah fakta yang banyak terungkap di lapangan (BNN dan PMB LIPI, 2019).

Kondisi saat ini, menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung terus meningkat. Pada tahun 2013, jumlah pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan sekitar 4 juta jiwa (Sari, 2019). Kemudian, Kepala BNN periode 2015 sampai 2018 mengatakan bahwa jumlah pengguna narkoba pada bulan Juni 2015 sudah mencapai 4,2 juta jiwa. Bahkan jumlahnya pada bulan Nopember 2015 sudah meningkat menjadi 5,9 juta jiwa (Sari, 2019).

Kondisi tersebut tentunya tidak terlepas dari *trend* penyalahgunaan narkoba secara internasional. Pada tahun 2014 UNODC mencatat bahwa satu dari dua puluh orang dewasa mengkonsumsi satu jenis narkoba dan mengakibatkan korban meninggal dunia sebanyak 201.400 kasus (UNODC 2016). Pada tahun 2016, UNODC mencatat bahwa sekitar 13,8 juta (5,6%) penduduk usia antara 15 – 16 telah menggunakan kanabis (UNODC 2018).

Disisi lain hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI (PMB LIPI) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa trend prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor pelajar dan mahasiswa secara keseluruhan adalah sebesar 3,2%, atau setara dengan 2.297.492 orang. Angka prevalensi pelajar SMA yang pernah pakai narkoba paling tinggi dibandingkan dengan pelajar SMP

dan mahasiswa. Di tingkat pelajar SMA, angka prevalensi pelajar SMA yang pernah pakai dan pernah memakai narkoba dalam satu tahun terakhir, sebesar 6,4% (untuk kelompok responden yang pernah pakai narkoba) dan 3,5% (untuk kelompok responden yang pernah memakai narkoba dalam setahun ini). Angka prevalensi pelajar SMA ini menempati urutan teratas dibandingkan pelajar SMP dan mahasiswa. Sedangkan Angka prevalensi mahasiswa yang pernah pakai narkoba berada di bawah angka prevalensi pelajar SMA, yaitu 5,0%, dan urutan berikutnya adalah pelajar SMP sebesar 4,8%. Sedangkan urutan di bawah pelajar SMA, angka prevalensi penggunaan narkoba dalam satu tahun terakhir adalah pelajar SMP, yaitu sebesar 3,3%. Sementara itu, angka prevalensi penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa dalam satu tahun terakhir sebesar 2,6%. (BNN & PMB LIPI, 2019).

Berdasarkan Data (BNN & PMB LIPI, 2019) penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dalam kurun waktu satu tahun terakhir di 13 kota provinsi yang disurvei, ternyata kota-kota seperti Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Medan dan Samarinda merupakan kota yang memiliki angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif non narkoba paling besar untuk kalangan pelajar SMP dibandingkan daerah lain. Secara Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019 Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019 berurutan, angka prevalensi tersebut adalah 7,6%, 6,9%, 6,9%, 5,0%, dan 5,0%. Untuk kalangan pelajar SMA adalah kota Surabaya (9,4%), Jakarta (6,3%), Samarinda (5,2%). Yogyakarta (4,7%), dan Palembang (3,4%). Sedangkan kalangan mahasiswa, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif non-narkoba berada di kota Surabaya (5,5%), Samarinda (5,4%), Makassar (5,4%), Bandung (4,0%), dan Batam (3,6%).

Adapun yang menjadi mitra pada KKN Desa Bersinar tahun 2021 ini yaitu kepala desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara Berikut merupakan pemetaan potensi dan sasaran yang ada pada desa tersebut yang disajikan tabel 1.1 berikut;

Tabel 1  
Potensi dan Kelompok Sasaran

Desa/Kelompok Sasaran		Potensi	Permasalahan
Kelompok Masyarakat remaja Desa Kecamatan Kabupaten Utara	Khususnya Desa Ombulodata Kwandang Gorontalo	Membina masyarakat khususnya remaja dalam edukasi narkoba sehingga mereka dapat membentengi diri dan dapat menyampaikan kepada oaring lain, serta membuat inovasi yaitu "Rumah Antik" (Rumah Anti Narkoba) untuk menekan adanya penyalahgunaan narkoba	Masih kurangnya pengetahuan masyarakat dan belum melakukan inovasi penanganan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang.
Kelompok Masyarakat remaja Desa Kecamatan Kabupaten Utara	Khususnya Desa Ombulodata Kwandang Gorontalo Utara	Membentuk kelembagaan berupa Organisasi Desa Bersinar yang bertugas menjadi mitra pemerintah dan BBN	Belum adanya wadah atau organisasi yang menjadi mitra pemerintah dan BBN dalam mengawasi masyarakat dalam penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang

Sumber: Data Kantor Desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat permasalahan yang dihadapi selain masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyalahgunaan narkoba dan masih minimnya inovasi dalam penanganan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba, yakni belum adanya wadah ataupun kelembagaan berupa organisasi yang bertugas menjadi mitra pemerintah dan BBN dalam melakukan pengawasan kepada masyarakat terkait penyalahgunaan narkoba. Sehingga melalui

program KKN Tematik Desa Bersinar ini diharapkan mahasiswa dapat menjadi fasilitator dalam memecahkan solusi dari permasalahan di atas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Indonesia merupakan negara dengan penduduknya yang majemuk, penduduk Indonesia memiliki *life style* yang beranekaragam. *Life style* masyarakat selain dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Walaupun demikian, norma-norma sosial yang cenderung menjadi lebih kendur, maka kontrol sosial kurang begitu berjalan. Dalam kondisi tersebut maka masyarakat mudah terjerumus dalam *life style* tertentu, yang kadang justru bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Salah satu *life style* yang menghinggapai masyarakat diantaranya penggunaan narkoba. Narkoba (Narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya) adalah kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya (Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2017). Saat ini narkoba menjadi masalah serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya, tetapi penyalahgunaan narkoba selalu menjadi momok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Penyalahgunaan narkoba juga mengkhawatirkan kehidupan berbangsa dan bernegara ke depannya akibat dampak buruk yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba itu bagi generasi selanjutnya.

Peredaran narkoba yang marak tersebut antara lain dapat dilihat pada keberadaan kampung-kampung yang diindikasikan sebagai kampung narkoba (BNN dan PMB LIPI, 2019). Dikatakan kampung

narkoba karena di tempat itulah mereka seakan-akan “leluasa” melakukan aktivitas narkoba dari transaksi dan sebagainya. Keberadaan kampung yang dikenal dengan sebutan kampung narkoba itu antara lain terdapat di Jakarta, seperti: Kampung Ambon (Kompleks Permata) di Jakarta Barat, Kampung Berlan di Jakarta Timur, Johar Baru di Jakarta Pusat, Kampung Boncos di Palmerah, Jakarta Pusat, Kampung Bahari di Jakarta Utara, Kampung Peninggaran di Jakarta Selatan, dan sebagainya. Selain di Jakarta, kampung-kampung narkoba juga tersebar di wilayah-wilayah lainnya, misalnya Kampung Beting di Pontianak; Kampung Aceh, Muka Kuning, Tanjung Piayu dan Simpang Jam di Batam.

Pada kampung-kampung narkoba tersebut sudah berulang kali dilakukan razia oleh aparat penegak hukum, namun mereka sepertinya tidak pernah jera. Ironisnya, dalam setiap razia yang dilakukan oleh aparat, mereka seakan-akan sudah mengetahui terlebih dahulu, sehingga seringkali petugas gagal melakukan penangkapan terhadap pelakunya. Kondisi seperti itu yang menimbulkan dugaan kuat di kalangan masyarakat adanya permainan antara oknum aparat penegak hukum dengan para bandar, yang selalu membocorkan setiap operasi penangkapan yang akan dilakukan. Dalam beberapa kasus, para bandar itu seperti menantang aparat penegak hukum dalam bertransaksi narkoba.

Berkembangnya dengan pesat kampung-kampung narkoba di berbagai wilayah yang diuraikan diatas berjalan seiring dengan maraknya penyalahgunaan narkoba. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin banyak permintaan maka akan semakin banyak penawaran;



begitulah yang terjadi pada narkoba. Pasar narkoba seakan tidak pernah habis, karena semakin banyak orang yang memakai narkoba dengan berbagai alasan. Alasan untuk mencoba sering menjadi alasan utama seseorang pertama kali memakai narkoba. Walaupun alasan itu *klise*, namun demikianlah fakta yang banyak terungkap di lapangan (BNN dan PMB LIPI, 2019).

Kondisi saat ini, menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia cenderung terus meningkat. Pada tahun 2013, jumlah pengguna narkoba di Indonesia diperkirakan sekitar 4 juta jiwa (Sari, 2019). Kemudian, Kepala BNN periode 2015 sampai 2018 mengatakan bahwa jumlah pengguna narkoba pada bulan Juni 2015 sudah mencapai 4,2 juta jiwa. Bahkan jumlahnya pada bulan Nopember 2015 sudah meningkat menjadi 5,9 juta jiwa (Sari, 2019).

Kondisi tersebut tentunya tidak terlepas dari *trend* penyalahgunaan narkoba secara internasional. Pada tahun 2014 UNODC mencatat bahwa satu dari dua puluh orang dewasa mengkonsumsi satu jenis narkoba dan mengakibatkan korban meninggal dunia sebanyak 201.400 kasus (UNODC 2016). Pada tahun 2016, UNODC mencatat bahwa sekitar 13,8 juta (5,6%) penduduk usia antara 15 – 16 telah menggunakan kanabis (UNODC 2018).

Disisi lain hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI (PMB LIPI) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa trend prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor pelajar dan mahasiswa secara keseluruhan adalah sebesar 3,2%, atau setara dengan 2.297.492 orang. Angka prevalensi pelajar SMA yang

pernah pakai narkoba paling tinggi dibandingkan dengan pelajar SMP dan mahasiswa. Di tingkat pelajar SMA, angka prevalensi pelajar SMA yang pernah pakai dan pernah memakai narkoba dalam satu tahun terakhir, sebesar 6,4% (untuk kelompok responden yang pernah pakai narkoba) dan 3,5% (untuk kelompok responden yang pernah memakai narkoba dalam setahun ini). Angka prevalensi pelajar SMA ini menempati urutan teratas dibandingkan pelajar SMP dan mahasiswa. Sedangkan Angka prevalensi mahasiswa yang pernah pakai narkoba berada di bawah angka prevalensi pelajar SMA, yaitu 5,0%, dan urutan berikutnya adalah pelajar SMP sebesar 4,8%. Sedangkan urutan di bawah pelajar SMA, angka prevalensi penggunaan narkoba dalam satu tahun terakhir adalah pelajar SMP, yaitu sebesar 3,3%. Sementara itu, angka prevalensi penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa dalam satu tahun terakhir sebesar 2,6%. (BNN & PMB LIPI, 2019).

Berdasarkan Data (BNN & PMB LIPI, 2019) penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dalam kurun waktu satu tahun terakhir di 13 kota provinsi yang disurvei, ternyata kota-kota seperti Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Medan dan Samarinda merupakan kota yang memiliki angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif non narkoba paling besar untuk kalangan pelajar SMP dibandingkan daerah lain. Secara Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019 Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019 berurutan, angka prevalensi tersebut adalah 7,6%, 6,9%, 6,9%, 5,0%, dan 5,0%. Untuk kalangan pelajar SMA adalah kota Surabaya (9,4%), Jakarta (6,3%), Samarinda (5,2%). Yogyakarta (4,7%), dan Palembang (3,4%). Sedangkan kalangan mahasiswa, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif

non-narkoba berada di kota Surabaya (5,5%), Samarinda (5,4%), Makassar (5,4%), Bandung (4,0%), dan Batam (3,6%).

Adapun yang menjadi mitra pada KKN Desa Bersinar tahun 2021 ini yaitu kepala desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara Berikut merupakan pemetaan potensi dan sasaran yang ada pada desa tersebut yang disajikan tabel 2 berikut;

Tabel 2 Potensi dan Kelompok Sasaran

<b>Desa/Kelompok Sasaran</b>	<b>Potensi</b>	<b>Permasalahan</b>
Kelompok Masyarakat Khususnya remaja Desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara	Membina masyarakat khususnya remaja dalam edukasi narkoba sehingga mereka dapat membentengi diri dan dapat menyampaikan kepada oaring lain, serta membuat inovasi yaitu "Rumah Antik" (Rumah Anti Narkoba) untuk menekan adanya penyalahgunaan narkoba	Masih kurangnya pengetahuan masyarakat dan belum melakukan inovasi dalam penanganan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang.
Kelompok Masyarakat Khususnya remaja Desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara	Membentuk kelembagaan berupa Organisasi Desa Bersinar yang bertugas menjadi mitra pemerintah dan BBN	Belum adanya wadah atau organisasi yang menjadi mitra pemerintah dan BBN dalam mengawasi masyarakat dalam penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang

*Sumber: Data Kantor Desa Ombulodata Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara 2021*

Dari tabel diatas dapat dilihat permasalahan yang dihadapi selain masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyalahgunaan narkoba dan masih minimnya inovasi dalam penanganan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba, yakni belum adanya wadah ataupun kelembagaan berupa organisasi yang bertugas menjadi mitra pemerintah dan BNN dalam melakukan pengawasan kepada masyarakat terkait penyalahgunaan narkoba. Sehingga melalui program KKN Tematik Desa Bersinar ini diharapkan mahasiswa dapat menjadi fasilitator dalam memecahkan solusi dari permasalahan di atas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Adapun realisasi dalam pelaksanaan program kerja mahasiswa desa Bersinar desa Ombulodata kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara sebagai berikut:

#### **Perekrutan Relawan Anti Narkoba**

Tantangan terbesar bagi mahasiswa adalah untuk memastikan terjadinya proses rekrutmen relawan anti narkoba yang berkesinambungan dan berjalan sesuai dengan pola berjenjang yang berlaku. Relawan anti narkoba mempunyai peran untuk hadir di masyarakat melaksanakan tugas sebagai penyuluh narkoba dan melaksanakan kegiatan kampanye anti narkoba hingga menggerakkan komponen masyarakat mencegah penyalahgunaan narkoba secara mandiri maupun bersama-sama dengan BNN Kabupaten Gorontalo Utara. Adapun tujuan dilakukan kegiatan ini adalah untuk merekrut

relawan anti narkoba sebagai langkah awal dalam melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba di desa Ombulodata. Sasaran perekrutan adalah masyarakat desa Ombulodata. Penanggungjawab adalah coordinator desa mahasiswa KKN desa Bersinar UNG bekerjasama dengan pemerintah desa ombulodata. Adapun kendala yang dihadapi adalah kurangnya minat masyarakat untuk bisa ikut/berpartisipasi menjadi relawan anti narkoba.



Gambar 1  
Pembentukan relawan anti narkoba

Pembentukan relawan anti narkoba berdasarkan rekomendasi dari kepala desa Ombulodata yang berkoordinasi langsung dengan pihak BNN kabupaten Gorontalo Utara sesuai alur proses melakukan pembentukan relawan anti narkoba. Relawan yang dibentuk berjumlah 15 orang yang didalamnya terdapat aparat desa, tokoh masyarakat, dan rema muda yang ada di desa Ombulodata. Pelaksanaannya pembentukan relawan anti narkoba adalah 3 hari setelah dilakukannya perekrutan relawan. Kendala yang ditemukan adalah kehadiran relawan

anti narkoba. Dalam pelaksanaannya banyak relawan yang tidak sempat hadir.



Gambar 2  
Sosialisasi dengan Masyarakat terkait relawan anti narkoba

## 1. Pembuatan SK Relawan Anti Narkoba

Pembuatan SK relawan anti narkoba yang disetujui oleh kepala desa Ombulodata dengan jumlah relawan sebanyak 15 orang yang terbagi menjadi 3 (tiga) agen yaitu, agen pemulihan, agen relawan anti narkoba, dan agen intelejen desa. SK relawan ditandatangani oleh kepala desa dengan tujuan untuk melegalitaskan relawan anti narkoba yang ada di Desa Ombulodata.

## 2. Workshop Penguatan Relawan Anti Narkoba

Workshop penguatan relawan anti narkoba dilakukan secara serentak di desa bersinar yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara yang dipandu langsung oleh pihak BNN Kabupaten Gorontalo Utara melalui aplikasi zoom. Dalam workshop tersebut juga merupakan penguatan

terhadap relawan untuk mengetahui terkait bahaya penyalahgunaan narkoba. Karena kegiatan ini dilaksanakan secara daring maka kendala yang ditemukan adalah jaringan yang tidak stabil sehingga workshop tidak berjalan secara optimal.



Gambar 3  
Workshop relawan anti narkoba

### **3. BIMTEK (Bimbingan Teknis) Relawan Anti Narkoba**

Bimbingan Teknis dilakukan secara bergilir oleh pihak BNN kabupaten Gorontalo Utara di setiap desa yang tergolong desa bersinar. Dalam bimtek relawan anti narkoba diberikan arahan terkait tugas dan tujuan dibentuknya relawan anti narkoba berdasarkan masing-masing golongan agen relawan yaitu agen pemulihan, agen relawan anti narkoba, dan agen intelejen desa.



Gambar 4  
Bimbingan teknis relawan anti narkoba

#### **4. Penanganan Penyalahgunaan Narkoba**

Penanganan penyalahgunaan narkoba merupakan tahap akhir dari program desa bersinar yang merupakan kerjasama antara pihak Universitas Negeri Gorontalo dan BNN kabupaten Gorontalo Utara dimana memuat Sosialisasi tentang bahaya narkoba kepada masyarakat desa Ombulodata, Pemetaan desa, dan tes urine. Sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Ombulodata dilakukan di beberapa sekolah yang ada di desa tersebut yang dirangkaikan dengan sosialisasi hidup bersih dan sehat. Sosialisasi dilakukan oleh relawan anti narkoba dan didampingi oleh mahasiswa KKN. Kendala yang ditemui adalah sulit menyampaikan materi sesuai dengan sasaran yang dijadikan objek untuk menerima materi, hal ini disebabkan sekolah yang dipilih menjadi tempat sosialisasi adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).



Langkah kedua dalam penanganan penyalahgunaan narkoba adalah pemetaan rawan narkoba di desa Ombulodata. Tujuan dilakukannya pemetaan adalah untuk memetakan tempat-tempat yang menjadi tempat perkumpulan masyarakat baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Sejauh ini informasi yang mahasiswa dapatkan di desa Ombulodata tidak terdeteksi adanya penyalahgunaan narkoba.



Gambar 5  
Pembentukan relawan anti narkoba di sekolah

## 5. Rumah Antik

Rumah antik adalah sebuah tempat berkumpulnya para relawan untuk bisa rapat ataupun berdiskusi tentang kegiatan yang akan dijalankan oleh relawan nantinya. Adapun dalam hal ini kepala desa telah menyediakan sebuah tempat khusus relawan yang juga bergabung dengan para relawan *Covid-19* yang ada di desa Ombulodata kecamatan Kwandang kabupaten Gorontalo Utara.



Gambar 6  
Rumah ANTIK

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data Laporan Kasus Narkotika (LKN) di Badan Narkotika Nasional Provinsi Gorontalo (BNNP) termasuk Kabupaten Gorontalo Utara jumlah kasus narkoba di Gorontalo selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sampai 2017 terjadi peningkatan setiap tahun, dimana kasus narkoba pada tahun 2015 terdapat 9 LKN (Laporan kasus Narkotika), pada tahun 2016 meningkat menjadi 14 LKN, dan pada tahun 2017 meningkat lagi sebanyak 18 LKN (BNNP, 2017).

Gorontalo sendiri untuk rentan usia anak-anak sampai remaja yang sering terjadi yaitu menghirup lem. Banyak anak-anak usia sekolah yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk menghirup lem. Pengawasan dari orang tua menjadi suatu hal penting untuk setidaknya dapat mengurangi hal ini. Selain mengincar anak-anak narkotika dan zat

adiktif lainnya juga sangat merambat terhadap orang dewasa. Bahkan pasangan dari salah satu elemen eksekutif di kota Gorontalo pun menjadi korban keganasan narkoba. Hal ini semakin memperkuat kekuatan narkoba untuk kita perangi bersama. Namun sejauh ini Pemprov Gorontalo serta pemerintah daerah yang ada di Gorontalo termasuk Pemda Gorontalo Utara bersama Dinas terkait sudah melakukan sinergi agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan narkoba di Gorontalo.

Berdasarkan informasi diatas untuk menekan adanya penyalahgunaan Narkoba pada remaja dan masyarakat di Gorontalo lebih khusus lagi di Kabupaten Gorontalo Utara demi mewujudkan desa bersinar (bebas narkoba) yang sudah menjadi program pemerintah baik pusat maupun daerah, maka akan dilaksanakan pengabdian ini dengan lokasi di desa Ombulodata kecamatan Kwandang kabupaten Gorontalo Utara dengan konsep “Rumah Antik” (Rumah Anti Narkoba) yang diperuntukan bagi masyarakat yang ada Gorontalo Utara lebih khusus lagi di desa Ombulodata dengan memberikan edukasi serta melakukan inovasi dalam penanganan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang serta membentuk kelembagaan berupa organisasi desa bersinar yang akan bertugas menjadi mitra Pemda dan BNN dalam mengawasi masyarakat terhadap praktik penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang.

## **KESIMPULAN**

Secara umum desa Ombulodata merupakan desa yang didalamnya tidak terdapat catatan penggunaan narkoba sehingga upaya penanganan penyalahgunaan hanya untuk mengantisipasi apabila nanti

terjadi hal-hal yang menjerus ke penyalahgunaan narkoba. Program bersinar (bersih narkoba) merupakan program yang didalamnya terdapat kerjasama antara Universitas Negeri Gorontalo dan pihak BNN Kabupaten Gorontalo Utara yang direalisasikan oleh Mahasiswa KKN Tematik Desa Bersinar tahun 2021. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu pembentukan relawan anti narkoba, workshop dan bimtek sebagai penguatan terhadap relawan anti narkoba, sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat yang ada di Ombulodata serta pemetaan desa yang menggambarkan tempat-tempat perkumpulan masyarakat. Adapun program tambahan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik Desa Bersinat tahun 2021 yaitu penghijauan (penanaman pohon), senam pagi dan jumat bersih, pembuatan tapal batas desa dan papan pengenalan kepala dusun, serta turnamen speak bola mini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan dana sehingga program pengabdian ini bisa terlaksana.

## **REFERENCES**

*Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2018. Penyalahgunaan Narkoba dan Strategi Penanggulangannya dalam Perspektif Pengguna.*

*BNNP, Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat, [https://bnn.go.id/penggunaan\\_narkotika-kalangan-remaja-meningkat/](https://bnn.go.id/penggunaan_narkotika-kalangan-remaja-meningkat/), 2017, (diakses pada 13 Juli 2021)*

*Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2017. Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi Tahun 2017. Bagian I. Kerugian Sosial dan Ekonomi Akibat Narkoba.*

*Sari, Novita. 2019. "Tinjauan Yuridis Terhadap Upaya Pelajar/Mahasiswa dalam Memperoleh Narkoba (Studi pada Survei Penyalahgunaan Narkoba di Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Tahun 2016)". Dalam Jurnal Penelitian Hukum DE JURE 19(1): 121-136.*

*UNODC, 2016. World Drug Report 2016. United Nations Publication*

*UNODC, 2018. World Drug Report 2018. United Nations Publication*